

PERSEPSI DAN EKSPEKTASI ANGGOTA KOPERASI TANI PERKASA TERHADAP KONFLIK DENGAN PT. CITRA RIAU SARANA DI DESA PASAR BARU KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Novendra^{*}, Rosnita^{} dan Kausar^{**}**

ABSTRACT

Conflict is a problem that arises and unavoidable of human life. Conflict occurs because of differences of opinion, different purposes, or poor communication, causing the appearance of a conflict. The purpose of this study to determine the perceptions and expectations of members of Tani Perkasa Cooperative and PT. Riau Sarana Citra to understanding the conflict in Pasar Baru Village District of Pangean. This study used a survey method. To determine the respondents used key informants and samples. The sampling method is purposive sampling. Respondents were drawn as many as 70 members of the Tani Perkasa Cooperative as a sample. In this study using 5 key informant. The data have been obtained in the field were analyzed by descriptive qualitative, then make the tabulation of the distribution of respondents from each of the variables studied. To describe the perception variables Tani Perkasa Cooperative members to use 5W + 1H conflict. While to analyze the expectations of members of Koperasi Tani Perkasa to the conflict used the Likert Scale. The results showed that: (1) Perception of Tani Perkasa Cooperative to understand the conflict in the category measured from the perception of understanding of the problem of conflict, perceptions of understanding of the purposes of conflict actors, and perceptions of understanding the conflict actors. (2) Expectations Tani Perkasa Cooperative to the conflict was in the category of high expectations with a score of 3.58 as measured from goal, pathway thinking, and agency thinking.

Keywords: Conflict, Perceptions, Expecations

**Novendra adalah Mahasiswa Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru*

*** Rosnita dan Kausar adalah Staf Pengajar Pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru*

I. PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan jenis tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut. Perkebunan adalah salah satu sektor yang memiliki kedudukan yang penting dan unggul terutama perkebunan kelapa sawit, dibandingkan dengan sektor-sektor lain dalam agrousa di dalam perdagangan pertanian. Salah satu yang menjadi unggulan dalam perkebunan Indonesia saat ini adalah kelapa sawit. Kelapa sawit adalah produk perkebunan yang banyak diminati oleh beberapa investor-investor dimana memiliki nilai tinggi yang dapat memberikan hasil keuntungan besar bagi devisa negara dalam perdagangan pertanian Indonesia.

Kelapa sawit ternyata banyak menimbulkan masalah yang tidak diharapkan dan sangat merugikan masyarakat disekitar lokasi tersebut. Seperti yang terjadi di Provinsi Riau, dimana pengembangan perkebunan kelapa sawit yang telah dilakukan semenjak akhir sekitar tahun 1980an telah menimbulkan masalah, yaitu konflik antara masyarakat sekitar dengan perusahaan yaitu perkebunan kelapa sawit. Kausar dan kawan-kawan (2012) menjelaskan, bahwa hasil studi dan monitoring konflik sumber daya alam di Riau yang dilakukan *Scale Up*, yaitu suatu lembaga independen dengan tujuan untuk mendorong bagaimana suatu cara terlaksananya pembangunan sosial supaya tercipta pembangunan yang akuntabel dan berkelanjutan melalui kemitraan dinamis, dimana dari tahun 2007 menunjukkan *trend* peningkatan frekuensi dan luasan lahan yang disengketakan setiap tahunnya, dan mengalami penurunan pada tahun 2011. Berdasarkan laporan tahunan *Scale Up* tahun 2007 konflik sumber daya alam di Riau seluas 111.745 ha, kemudian tahun 2008 meningkat menjadi 200.586 ha, pada tahun 2009 meningkat secara drastis menjadi 345.619 ha, pada tahun 2010, luas lahan yang disengketakan sedikit mengalami penurunan menjadi 342.571 ha dan pada tahun 2011 mengalami penurunan drastis dengan luas yaitu 302.123 ha dibandingkan tahun 2010. Penurunan ini diperkirakan bukan karena areal lahan yang disengketakan lebih sedikit, namun dikarenakan kendala / kesulitan untuk mengidentifikasi luas lahan yang disengketakan.

Berbagai permasalahan konflik yang terjadi di Provinsi Riau salah satunya adalah permasalahan konflik antara Koperasi Tani Perkasa di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi dengan PT. Citra Riau Sarana. Permasalahan ini terjadi sejak tahun 2001, dimana terjadi sengketa kepemilikan lahan antara PT. Citra Riau Sarana dengan pihak Koperasi Tani Perkasa yang memiliki lahan seluas 2.400 ha yang menurut Koperasi Tani Perkasa tanah tersebut merupakan tanah ulayat (pemberian ninik mamak setempat). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) Mengkaji persepsi anggota Koperasi Tani Perkasa dan PT. Citra Riau Sarana terhadap pemahaman konflik di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean, (2) Menganalisis ekspektasi anggota Koperasi Tani Perkasa terhadap pemahaman konflik dengan PT. Citra Riau Sarana di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" dan dari bahasa Latin "*percipare*" yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003). Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavit dalam Sobur, 2003).

Menurut Thoha (2007), persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman, pada dasarnya memahami persepsi bukan suatu pencatatan yang benar terhadap suatu situasi yang dihadapi, melainkan merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi.

Ekspektasi merupakan salah satu kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*expectation*" yang berarti "harapan". Menurut Snyder (2000) mengatakan bahwa harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut.

Irving dkk dalam Snyder (2000), mengatakan bahwa harapan adalah keadaan termotivasi yang positif didasarkan pada hubungan interaktif antara *agency* (energi yang mengarah pada tujuan) dan *pathway* (rencana untuk mencapai tujuan).

III. METODOLOGI PENELITIAN

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pasar Baru Pangean Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi terdapat konflik antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana. Konflik lahan yang melatarbelakangi adalah sengketa lahan seluas 2.400 ha. Penelitian dilaksanakan dari Bulan Juni 2015 sampai Desember 2015 yang meliputi penyusunan proposal, survei dilapangan dan pengumpulan data, pengolahan data dan penyusunan hasil penelitian.

b. Metode Pengambilan Sampel dan Data

Penelitian ini menggunakan metode Survei. Penentuan responden menggunakan *key informan* dan sampel. *Key informan* adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau mereka yang mengetahui secara mendalam terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Data *key informan* tersebut digunakan sebagai informasi terbuka dan konfirmasi terhadap data yang akan dianalisis. Pengambilan sampel yang dilakukan secara *Purposive Sampling* (sengaja). Dari 250 anggota Koperasi Tani Perkasa diambil 70 orang anggota Koperasi Tani Perkasa sebagai sampel.

c. Analisis Data

Data yang telah diperoleh di lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode atau cara yang menggambarkan suatu gejala sosial. Dalam mngkaji persepsi anggota Koperasi Tani Perkasa dan PT. Citra Riau Sarana terhadap pemahaman konflik di Desa Pasar Baru Pangean Kecamatan Pangean, yaitu dengan menerapkan teknik *5W+1H* (*What, Who, Where, When, Why, dan How*) dan mendiskripsikan dari variabel persepsi yang telah didapatkan dari pertanyaan tersebut. Dalam menganalisis ekspektasi anggota Koperasi Tani Perkasa terhadap pemahaman konflik di Desa Pasar baru Pangean Kecamatan Pangean digunakan Skala *Likert*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Persepsi Koperasi Tani Perkasa dan PT. Citra Riau Sarana Terhadap Pemahaman Masalah Konflik

4.1.1. Rekapitulasi Tanggapan *Key Informan* Terhadap Konflik

Untuk melihat rekapitulasi tanggapan persepsi *key informan* terhadap persepsi dari pemahaman masalah konflik, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik dan persepsi terhadap pelaku konflik. Tanggapan merupakan pendapat ataupun reaksi seseorang setelah melihat atau mendengar ataupun merasakan sesuatu. Tanggapan dapat berupa persetujuan, sanggahan, pertanyaan, atau pendapat. Semua tanggapan harus disampaikan dengan sopan. Dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi. Untuk melihat bagaimana persepsi *key informan* dapat dilihat pada tabel rekapitulasi *key informan*.

Tabel 1. Rekapitulasi Tanggapan *Key Informan* terhadap Konflik

No	Subvariabel	Indikator	Rekapitulasi tanggapan <i>key informan</i> terhadap konflik lahan
1	Persepsi terhadap pemahaman Konflik	1. Gambaran terhadap Konflik	Karena terbitnya dua surat izin dilahan yang sama dan lahan tersebut merupakan lahan Koperasi Tani Perkasa. PT. Citra Riau Sarana dituduh mengambil atau menyerobot lahan Koperasi Tani Perkasa.
		2. Pandangan terhadap	Tidak baik, karena lahan tersebut adalah lahan dari Koperasi Tani Perkasa.

No	Subvariabel	Indikator	Rekapitulasi tanggapan <i>key informan</i> terhadap konflik lahan
		Konflik	Tidak baik, karena konflik lahan ini sudah berlangsung cukup lama dan sampai sekarang belum jelas penyelesaiannya.
2	Persepsi terhadap Tujuan-Tujuan Pelaku Konflik lahan	1. Pandangan terhadap Keinginan dari Tujuan-Tujuan Pelaku Konflik lahan	Baik, karena anggota Koperasi hanya ingin merebut hak yang seharusnya milik mereka. Kurang bagus, karena mereka ingin merebut lahan yang kami garap sekarang ini, lagian ini adalah lahan dari PT. Citra Riau Sarana.
		2. Pandangan terhadap Harapan dari Tujuan-Tujuan Pelaku konflik lahan	Baik, karena anggota Koperasi Tani Perkasa hanya ingin haknya kembali yaitu tanah ulayat. Baik, karena harapan dari PT. Citra Riau Sarana hanya ingin konflik ini selesai.
3	Persepsi terhadap Pelaku Konflik lahan	1. Hubungan Responden	Jelas mereka adalah lawan, karena mengambil lahan dari Koperasi Tani Perkasa PT. Citra Riau Sarana tidak menganggap Koperasi Tani Perkasa itu adalah lawan, kita semua adalah saudara, walaupun Koperasi Tani Perkasa ingin merebut lahan tersebut dari PT. Citra Riau Sarana
		2. Keterlibatan Responden	Orang yang hadir perwakilan dari Koperasi Tani Perkasa. Orang yang hadir untuk perwakilan dari pihak PT. Citra riau sarana.

Tabel 1 menyatakan tanggapan *key informan* terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana di Desa Pasar Baru memahami permasalahan konflik. Hal ini dapat dilihat dari subvariabel persepsi terhadap masalah konflik lahan, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik lahan dan persepsi terhadap pelaku konflik lahan. Penilaian memahami karena *key informan* mengetahui bagaimana awal terjadinya konflik lahan yang sudah terjadi sejak tahun 2001. Penyebab terjadinya konflik lahan ini dikarenakan adanya terbit dua surat izin pada lahan yang sama sehingga menimbulkan konflik lahan antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana. Dari pihak Koperasi Tani Perkasa dan PT. Citra Riau Sarana ikut terlibat dalam pertemuan atau mediasi untuk menyelesaikan konflik lahan.

4.1.2.Rekapitulasi Tanggapan Koperasi Tani Perkasa terhadap Konflik

Untuk melihat tanggapan respondent terhadap persepsi pemahaman masalah konflik lahan, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik dan persepsi terhadap pelaku konflik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Tanggapan Koperasi Tani Perkasa terhadap Konflik

No	Subvariabel	Indikator	Rekapitulasi tanggapan responden terhadap konflik lahan
1	Persepsi terhadap Konflik lahan	1. Gambaran terhadap Konflik	Penyebab terjadinya konflik lahan karena terbitnya dua surat izin dilahan yang sama, oleh karena itu terjadilah tumpang tindih lahan sehingga menyebabkan konflik antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana, kepemilikan tanah seluas 2400 ha yang dahulunya lahan ini adalah lahan ninik mamak nan barompek.
		2. Pandangan terhadap	Tidak baik, karena lahan yang seharusnya di kelola

	Konflik	
		oleh Koperasi Tani Perkasa sekarang telah di kuasai sepihak dan dijadikan lahan HGU oleh PT. Citra Riau Sarana tersebut.
2	Persepsi terhadap Tujuan-Tujuan Pelaku Konflik lahan (Koperasi Tani Perkasa)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pandangan terhadap Keinginan dari Tujuan-Tujuan Pelaku Konflik lahan (Koperasi Tani Perkasa) Baik, karena tujuan Koperasi Tani Perkasa hanya ingin lahan yang seharusnya milik mereka yang seluas 2400 ha dikembalikan sepenuhnya kepada mereka. 2. Pandangan terhadap Harapan dari Tujuan-Tujuan Pelaku konflik lahan Baik, karena harapan Koperasi Tani Perkasa adalah untuk memperoleh haknya kembali berupa tanah ulayat pemberian Ninik Mamak kepada Koperasi Tani Perkasa yang berada di areal Desa Giri Sako seluas 2400 ha
3	Persepsi terhadap Pelaku Konflik lahan	<ol style="list-style-type: none"> 3. Hubungan Responden PT. Citra Riau Sarana adalah sebagai lawan. Penilaian sebagai lawan karena PT. Citra Riau Sarana menguasai lahan Koperasi Tani Perkasa atau tanah ulayat sejak tahun 2001. 4. Keterlibatan Responden Terlibat langsung setiap pertemuan atau mediasi. Tidak ikut dalam melakukan pertemuan atau mediasi

Berdasarkan Tabel 2, persepsi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana di Desa Pasar Baru bahwa mereka memahami permasalahan konflik. Hal ini dapat dilihat dari subvariabel persepsi terhadap masalah konflik lahan, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik lahan dan persepsi terhadap pelaku konflik lahan. Penilaian memahami konflik karena pengurus dan anggota Koperasi Tani Perkasa ini memang mengetahui bagaimana awal terjadinya konflik lahan antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana yang terjadi sejak tahun 2001 sampai sekarang tahun 2015. Penyebab terjadinya konflik lahan ini karena kepemilikan tanah seluas 2.400 ha yang merupakan tanah ulayat pemberian Ninik Mamak kepada Koperasi Tani Perkasa yang dikuasai sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana.

4.2. Ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap Konflik dengan PT. Citra Riau Sarana

Menurut Snyder (2000) mengatakan bahwa harapan adalah keseluruhan dari kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menghasilkan jalur mencapai tujuan yang diinginkan, bersamaan dengan motivasi yang dimiliki untuk menggunakan jalur-jalur tersebut. Harapan didasarkan pada harapan positif dalam pencapaian tujuan. Untuk melihat ekspektasi masyarakat terhadap konflik dapat diukur dengan komponen atau dari unsur-unsur ekspektasi itu sendiri yaitu *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*.

4.2.1. Goal

Perilaku manusia adalah berorientasi dan memiliki arah tujuan. *Goal* atau tujuan adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan menyediakan titik akhir dari tahapan perilaku mental individu. Dengan tujuan harus cukup bernilai agar dapat mencapai pemikiran sadar. Tujuan dapat berupa tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang, namun tujuan harus cukup bernilai untuk mengaktifkan pemikiran yang disadari. Dengan kata lain, tujuan harus memiliki kemungkinan untuk dicapai tetapi ada juga mengandung beberapa

ketidakpastian(Snyder, 2000).Tujuan penulis ingin melihat bagaimana ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik yang diukur dari sub variabel *goal*, agar mengetahui tujuan responden yang ingin dicapai. Untuk melihat bagaimana tanggapan responden tentang sub variabel *goal* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tanggapan Responden tentang Sub Variabel *Goal*

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Harapan terhadap konflik (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,41	Tinggi Harapan
2	Harapan dari Koperasi Tani Perkasa terpenuhi	3,67	Tinggi Harapan
3	Tujuan Koperasi Tani Perkasa melakukan mediasi atau Musyawarah	3,61	Tinggi Harapan
	Rata-Rata	3,56	Tinggi Harapan

Dilihat dari Tabel 3, rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana yang diukur dengan *goal* memperoleh skor rata-rata 3,56 dengan kategori tinggi harapan. Tanggapan responden *goal* dapat dilihat dari harapan terhadap konflik (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali, yaitu tanah ulayat), harapan dari Koperasi Tani Perkasa terpenuhi dan tujuan Koperasi Tani Perkasa melakukan mediasi atau musyawarah.

Sub variabel *goal* dengan indikator harapan terhadap konflik (konflik ini segera selesai dan mendapatkan haknya kembali, yaitu tanah ulayat) dapat dilihat dari rata-rata skor 3,41 dengan kategori tinggi harapan. Penilaian dikatakan tinggi harapan karena responden ingin segera konflik terselesaikan dan mendapatkan haknya kembali, yaitu tanah ulayat. Hal ini dapat dilihat dengan persentase dari jawaban responden yang memilih menjawab skor nomor 4 dengan rata-rata sebesar 78,57% dengan kategori tinggi harapan, sedangkan responden yang memilih menjawab skor nomor 1 sebesar 1,43% dengan sangat kurang harapan. Terlihat jelas bahwa mereka menginginkan konflik lahan segera selesai dengan cepat dan mendapatkan tanah ulayat sepenuhnya.

Sub variabel *goal* dengan indikator harapan dari Koperasi Tani Perkasa terpenuhi dapat dilihat dari nilai skor 3,67 dengan kategori tinggi harapan. Penilaian tinggi harapan karena menurut responden besar harapan Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik lahan ini yaitu dipenuhinya harapan Koperasi Tani Perkasa berupa hak atas tanah ulayat kembali. Hal ini dapat dilihat dengan persentase jawaban responden yang memilih menjawab skor nomor 3 dengan rata-rata sebesar 50% dengan kategori cukup harapan, sedangkan responden yang memilih menjawab skor nomor 1 sebesar 1,43% dengan kategori sangat kurang harapan. Dengan ini terlihat jelas bahwa harapan mereka hanya ingin mendapatkan tanah ulayat tidak sepenuhnya walaupun masih ada permasalahan lahan.

Sub variabel *goal* dengan indikator tujuan Koperasi Tani Perkasa melakukan mediasi atau musyawarah dapat dilihat dari nilai skor 3,61 dengan kategori tinggi harapan. Penilaian tinggi harapan karena responden mengetahui tujuan Koperasi Tani Perkasa melakukan mediasi atau

musyawarah dengan PT. Citra Riau Sarana. Hal ini dapat dilihat dengan persentase jawaban responden yang memilih menjawab skor nomor 4 dengan rata-rata sebesar 42,85% dengan kategori tahu, sedangkan responden yang memilih menjawab skor nomor 5 sebesar 21,43% dengan kategori sangat tahu.

4.2.2. *Pathway Thinking*

Pathway thinking mencakup pemikiran mengenai kemampuan untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Beberapa jalur yang dihasilkan akan berguna ketika individu dapat menghadapi hambatan, dan orang yang memiliki harapan yang tinggi merasa dirinya mampu menemukan beberapa jalur alternatif dan umumnya mereka sangat efektif dalam menghasilkan jalur alternatif (Irving, dkk, 2002). Dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik yang diukur dari sub variabel *pathway thinking*, agar mengetahui tujuan responden yang ingin dicapai.

Tabel 4 menggambarkan rata-rata tanggapan responden menunjukkan bahwa ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana yang diukur dengan sub variabel *pathway thinking* memperoleh skor 3,60 dengan kategori tinggi harapan. Tanggapan responden *pathway thinking* dapat dilihat mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat), kemampuan mencapai tujuan dalam konflik dan menemukan cara menyelesaikan konflik.

Tabel 4. Tanggapan Responden tentang Sub Variabel *Pathway Thinking*

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,67	Tinggi Harapan
2	Kemampuan mencapai tujuan dalam konflik	3,58	Tinggi Harapan
3	Menemukan cara menyelesaikan konflik	3,57	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,60	Tinggi Harapan

Sub variabel *pathway thinking* dengan indikator mempunyai harapan yang tinggi (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali, yaitu tanah ulayat) dapat dilihat dari nilai skor 3,67 dengan kategori tinggi harapan. Penilaian tinggi harapan karena responden ingin segera konflik menemukan titik penyelesaian dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat. Hal ini dapat dilihat dengan persentase jawaban responden yang memilih menjawab skor nomor 5 dengan rata-rata sebesar 42,85% dengan kategori sangat tinggi harapan, sedangkan responden yang memilih menjawab skor nomor 3 sebesar 21,43% dengan kategori sangat cukup harapan. Dengan ini terlihat jelas bahwa Koperasi Tani Perkasa sangat ingin mendapatkan tanah ulayat sepenuhnya dan tidak ada permasalahan lahan, karena responden menganggap bahwa tanah ulayat adalah hak dari Koperasi Tani Perkasa yang dikuasai secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana.

Sub variabel *pathway thinking* dengan indikator kemampuan mencapai tujuan dalam konflik dapat dilihat dari nilai skor 3,57 dengan kategori tinggi harapan. Penilaian tinggi harapan karena responden beranggapan bahwa mereka mampu untuk memperjuangkan tanah ulayat yang diambil secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana sejak tahun 2001. Hal ini dapat dilihat dengan persentase jawaban responden yang memilih menjawab skor nomor 3 dengan rata-rata sebesar 57,14% dengan kategori cukup mampu, sedangkan responden yang memilih menjawab skor nomor 2 sebesar 1,43% dengan kategori kurang mampu. Dengan ini terlihat jelas bahwa Koperasi Tani Perkasa mampu menyelesaikan konflik lahan walaupun tidak sepenuhnya untuk menyelesaikan konflik tersebut, karena sampai saat ini Koperasi Tani Perkasa masih belum bisa menguasai kepemilikan tanah ulayat seluas 2.400 ha, karena dari pihak PT. Citra Riau Sarana masih mempertahankan tanah ulayat tersebut adalah milik mereka. Sub variabel *pathway thinking* dengan indikator menemukan cara menyelesaikan konflik dapat dilihat dari nilai skor 3,58 dengan kategori tinggi harapan. Penilaian tinggi harapan karena harapan responden beranggapan nantinya konflik lahan ini pasti akan menemui titik terang yang akhirnya akan menemukan penyelesaian konflik baik untuk Koperasi Tani Perkasa maupun PT. Citra Riau Sarana. Hal ini dapat dilihat dengan persentase jawaban responden yang memilih menjawab skor nomor 4 dengan rata-rata sebesar 42,85% dengan kategori menemukan, sedangkan responden yang memilih menjawab skor nomor 5 sebesar 21,43% dengan kategori sangat menemukan.

4.2.3. Agency Thinking

Komponen motivasional pada teori harapan adalah *agency*, yaitu kapasitas untuk menggunakan suatu jalur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Agency* mencerminkan persepsi individu bahwa dia mampu mencapai tujuannya melalui jalur-jalur yang dipikirkannya, *agency* juga dapat mencerminkan penilaian individu mengenai kemampuannya bertahan ketika dapat menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya (Snyder, 2000). Penulis ingin melihat bagaimana ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik yang diukur dari sub variabel *agency thinking*, agar mengetahui tujuan responden yang ingin dicapai. Berikut adalah Tabel tanggapan responden sub variabel *Agency thinking*.

Tabel 5. Tanggapan Responden tentang Sub Variabel *Agency Thinking*

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat)	3,70	Tinggi Harapan
2	Kemampuan bertahan ketika menghadapi hambatan	3,50	Tinggi Harapan
Rata-Rata		3,60	Tinggi Harapan

Tabel 5 menunjukkan bahwa ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana yang diukur dengan *agency thinking* memperoleh skor 3,60 dengan kategori tinggi harapan. Anggota Koperasi mampu mencapai tujuan yang diinginkan (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat) dan kemampuan bertahan ketika dapat menghadapi hambatan. Sub variabel *agency thinking* dengan indikator mampu mencapai tujuan yang diinginkan anggota Koperasi Tani Perkasa (konflik segera selesai dan mendapatkan haknya kembali, yaitu tanah ulayat) dapat dilihat dari nilai skor 3,70 dengan kategori tinggi harapan. Mereka mampu mempertahankan aspirasi untuk mendapatkan tanah ulayat seluas 2.400 ha yang diambil secara sepihak oleh PT. Citra Riau Sarana sejak tahun 2001. Hal ini dapat dilihat 64,28% dengan kategori mampu yaitu konflik segera selesai cepat dan mendapatkan lahan sepenuhnya, sedangkan responden yang memilih menjawab skor nomor 5 sebesar 7,15% dengan kategori sangat mampu.

Sub variabel *agency thinking* dengan indikator kemampuan bertahan ketika dalam menghadapi hambatan dapat dilihat dari nilai skor 3,50 dengan kategori tinggi harapan. Penilaian tinggi harapan karena menurut responden banyak hambatan yang dilalui oleh Koperasi Tani Perkasa seperti tidak ada tanggapan dari PT. Citra Riau Sarana saat mediasi atau musyawarah. Hal ini dapat dilihat dengan persentase jawaban responden yang memilih menjawab skor nomor 3 dengan rata-rata sebesar 57,14% dengan kategori cukup mampu, sedangkan responden yang memilih menjawab skor nomor 5 sebesar 20% dengan kategori sangat mampu. Dengan ini terlihat jelas bahwa Koperasi Tani Perkasa mampu menyelesaikan konflik lahan walaupun itu tidak sepenuhnya menyelesaikan konflik tersebut, karena banyak hambatannya.

4.2. Rekapitulasi Ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap Konflik dengan PT. Citra Riau Sarana

Ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana di Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean dalam kategori tinggi harapan. Hal ini dapat dilihat dari sub variabel *goal* dengan rata-rata skor sebesar 3,56, untuk sub variabel *pathway thinking* memperoleh rata-rata skor 3,65 dengan kategori tinggi harapan. Untuk sub variabel *agency thinking* dengan rata-rata skor 3,71 dengan kategori tinggi harapan. Harapan mereka lahan dikembalikan dan konflik antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana selesai. Dalam sub variabel *goal*, *pathway thinking* dan *agency thinking* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Tanggapan Responden tentang Ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap Konflik

No.	Sub Variabel	Skor	Kategori
1	<i>Goal</i>	3,56	Tinggi Harapan
2	<i>Pathway thinking</i>	3,60	Tinggi Harapan
3	<i>Agency thinking</i>	3,60	Tinggi Harapan
	Rata-Rata	3,58	Tinggi Harapan

Tabel 6 memperlihatkan tingkat ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik di Desa Pasar Baru Pangean berada dalam kategori tinggi harapan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,58. Dikarenakan dari ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik yaitu menginginkan konflik lahan dapat diselesaikan dengan baik antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana serta tujuan Koperasi Tani Perkasa mendapatkan haknya kembali yaitu tanah ulayat seluas 2.400 ha. Sampai saat ini anggota Koperasi Tani Perkasa masih berharap bahwa PT. Citra Riau Sarana menanggapi tuntutan mereka yang mereka sampaikan disaat mediasi dilakukan pada tanggal 23 Maret Tahun 2008 yang bertempat di Aula Kantor Kecamatan Pangean. Disana anggota Koperasi Tani Perkasa menuntut kepada PT. Citra Riau Sarana agar mengembalikan lahan seluas 2.400 ha kepada Koperasi Tani Perkasa. Dan sampai saat ini belum ada tanggapan dari PT. Citra Riau Sarana untuk mengembalikan lahan tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Koperasi Tani Perkasa dan PT. Citra Riau Sarana memahami permasalahan konflik lahan, hal ini dapat dilihat dari sub variabel persepsi terhadap pemahaman masalah konflik lahan, persepsi terhadap tujuan-tujuan pelaku konflik dan persepsi terhadap pelaku konflik lahan. Penilaian memahami karena dari anggota Koperasi Tani Perkasa dan PT Citra Riau Sarana memang mengetahui bagaimana awal terjadinya konflik lahan antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana yang sudah terjadi sejak tahun 2001, sampai sekarang belum ada kejelasan dari lahan yang disengketakan. Kedua belah pihak sama-sama menganggap lahan tersebut adalah lahan mereka dengan memiliki surat izin yang sah, kedua belah pihak juga menginginkan konflik lahan ini selesai, dan lahan yang disengketakan seluas 2.400 ha menjadi hak untuk mereka sepenuhnya.
2. Tingkat dari ekspektasi/harapan Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik dengan PT. Citra Riau Sarana berada dalam kategori tinggi harapan, hal ini dapat dilihat pada skor 3,58, dikarenakan ekspektasi Koperasi Tani Perkasa terhadap konflik yaitu konflik lahan dapat diselesaikan dengan baik antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana serta Koperasi Tani Perkasa untuk mendapatkan haknya kembali, yaitu tanah ulayat seluas 2.400 ha.

5.2. Saran

1. Diharapkan konflik lahan yang terjadi antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana agar dapat diselesaikan dengan baik dan sehingga ekspektasi/harapan dari Koperasi Tani Perkasa tercapai yaitu mendapatkan kembali hak atas tanah ulayat tersebut.
2. Pemerintah yang sebagai pihak penengah harus mempunyai sikap cepat, tepat dan tegas untuk dapat menyelesaikan permasalahan sedang terjadi, karena sampai saat ini konflik lahan antara Koperasi Tani Perkasa dengan PT. Citra Riau Sarana belum mendapatkan penyelesaian. Hal ini bertujuan agar tidak terjadinya hal-hal yang mana tidak diinginkan dikemudian hari.
3. Pihak PT. Citra Riau Sarana dan pihak Koperasi Tani Perkasa diharapkan dapat melakukan mediasi/musyawarah kembali untuk mencari solusi terbaik agar masalah konflik ini tidak berkepanjangan dan akan segera mendapatkan kata kesepakatan hingga akhirnya konflik dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Laporan Tahunan Konflik - Konflik Sumber Daya Alam. http://scaleup.or.id/publikasi-akhirthn/Laporan%20Tahunan%20Konflik%20Konflik%20Sumber%20Daya%20Alam%202013_ind.pdf. Diakses pada tanggal 23 Maret 2015.
- Irving, L. dkk. 2002. Hope and health: Measuring the will and the ways. In C. R. Snyder & D. R. Forsyth (Eds.), *Handbook of social and clinical psychology: The health perspective* (pp. 285-305), Elmsord, Pergamon Press, New York.
- Kausar., dkk. 2012. Laporan Akhir Kajian Konflik Perkebunan di Provinsi Riau dan Alternatif Penyelesaiannya. Balitbang Provinsi Riau-PPKK Universitas Riau. Pekanbaru.
- Nursalim, M., dkk. 2010. Kerangka Proses Konflik dan Solusi Konflik Pada Siswa SMA di Surabaya Berdasar Dinamika Psikologis www.scribd.com/mobile/doc/19875984?width=240. Di Akses Pada Tanggal 25 Maret 2015.
- Snyder, C, R. 2000. Hypothesis: There is Hope. Dalam C. R. Snyder (Ed). *Handbook of Hope: Theory, Measures, and Application* (pp. 3-21). Academic Press, San Diego, CA.
- Taufik, N,I. 2014. Persepsi dan Ekspektasi Masyarakat Terhadap Konflik Dengan PTPN V Di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru.
- Rakhmat, J. 2005. Psikologi Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobur, A. 2003. Psikologi Umum. Pustaka Setia, Bandung.
- Thoha, M. 2007. Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. P.T. Rajagrafindo Perkasa, Jakarta.